

ABDI MASYARAKAT

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

E-ISSN: 3109-3272

e-mail: abdimasyarakat@gmail.com

OPTIMALISASI FUNGSI MASJID DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA: STUDI KASUS DI MASJID AL-FURQAN, KARANGASEM, LAWANG

Duki

STAI Nahdlatul Ulama (STAINU) Malang
Jl. Raya Kepuharjo 18 A Karangploso Malang. 65152
e-mail: ahmadmasduki77@gmail.com

Abstrak: Masjid memiliki posisi strategis dalam kehidupan masyarakat Muslim, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan pemberdayaan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menghidupkan kembali fungsi-fungsi integral masjid dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), khususnya di lingkungan Masjid Al-Furqan, Kelurahan Karangasem, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, melalui serangkaian kegiatan seperti pelatihan kelembagaan, penyuluhan keagamaan, pembinaan remaja masjid, serta program kewirausahaan mikro. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam partisipasi jamaah, penguatan struktur kelembagaan masjid, dan munculnya program-program baru yang berbasis pada kebutuhan masyarakat. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa masjid dapat memainkan peran penting dalam pembangunan SDM apabila difungsikan secara optimal, inklusif, dan profesional.

Kata kunci: Masjid, Sumber Daya Manusia, Pengabdian Masyarakat, Kelembagaan, Pemberdayaan Sosial

A. PENDAHULUAN

Masjid dalam sejarah peradaban Islam bukan hanya sebagai tempat beribadah,

melainkan sebagai episentrum aktivitas keagamaan, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Di masa Nabi Muhammad SAW, masjid adalah tempat berlangsungnya berbagai kegiatan strategis, mulai dari pembelajaran Al-Qur'an, pembinaan umat, hingga pengambilan keputusan komunitas. Namun seiring berjalannya waktu, fungsi masjid di banyak tempat menyempit menjadi sekadar tempat pelaksanaan ibadah mahdhah, seperti salat berjamaah dan ceramah insidental. Hal ini menyebabkan potensi masjid sebagai institusi pemberdayaan masyarakat tidak tergali secara maksimal. Di Kelurahan Karangasem, khususnya Masjid Al-Furqan, peran masjid masih terpusat pada ritual ibadah. Padahal, jumlah jamaah cukup besar, dan terdapat kelompok masyarakat dengan potensi tinggi untuk dikembangkan melalui program berbasis masjid. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memulihkan dan mengoptimalkan peran masjid sebagai sarana pengembangan SDM yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan masyarakat setempat.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa masjid memiliki peran sosial yang luar biasa apabila dikelola dengan baik. Menurut Badawi (2009), masjid merupakan lembaga strategis dalam pembangunan masyarakat karena secara alamiah menjadi titik kumpul umat. Sementara itu, Kurniawan (2020) menekankan pentingnya manajemen kelembagaan masjid agar dapat menyelenggarakan program-program produktif yang menjangkau seluruh elemen jamaah. Kajian oleh Nasution (2017) menyoroti bahwa masjid-masjid modern harus bertransformasi menjadi institusi yang adaptif, dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya lokal. Dalam konteks pengabdian masyarakat, Suryadi (2018) menyatakan bahwa pendekatan partisipatif adalah kunci untuk membuat program berbasis masjid berhasil, karena pendekatan ini memberi ruang bagi warga untuk berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini memperkuat landasan teoritis bahwa optimalisasi masjid memerlukan sinergi antara visi keumatan, tata kelola modern, dan keterlibatan masyarakat.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama. Proses pelaksanaan dibagi menjadi empat tahap, yaitu identifikasi, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap identifikasi, tim pelaksana melakukan observasi langsung ke lokasi masjid dan wawancara dengan pengurus serta tokoh masyarakat untuk menggali permasalahan yang ada. Ditemukan bahwa kegiatan masjid belum terorganisir, tidak memiliki program kerja tahunan, dan minim pelibatan generasi muda. Selanjutnya, pada tahap perencanaan, tim menyusun kegiatan bersama pengurus takmir, dengan fokus pada pelatihan manajemen masjid, pembentukan program kajian tematik, dan pelatihan keterampilan ekonomi.

Implementasi dilakukan melalui beberapa kegiatan inti, antara lain pelatihan administrasi dan keuangan masjid, ceramah motivasi keagamaan, penguatan kapasitas remaja masjid, dan pelatihan kewirausahaan kecil. Evaluasi dilakukan dengan metode wawancara, diskusi kelompok terarah (FGD), serta kuesioner kepuasan terhadap peserta. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana program memberikan dampak terhadap perubahan partisipasi dan penguatan kelembagaan masjid.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Langlang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Nama Kepala Desa Langlang yang pertama adalah Mbah Singo Dermo, sedangkan orang yang pertama kali bedah krawang adalah Mbah Brojo dan Mbah Buyut Dira. Desa Langlang termasuk petilasan kerajaan Singosari.

Alkisah pada suatu hari ketika Mbah Brojo babat alas (membuka lahan) untuk pemukiman warga, para makhluk halus dikumpulkan di sumber mata air, dengan tujuan supaya Desa Langlang ini bisa ditempati oleh anak cucu dimasa yang akan datang. Dengan keberadaan sumber mata air tersebut, muncul keturunan Mbah Singo Dermo.

Adapun sejarah dinamakannya Desa Langlang yaitu ada 3 versi penamaan Desa Langlang. Versi pertama yaitu karena ditanah ini awalnya terdapat banyak tumbuh tanaman alang-alang, versi kedua yaitu karena orang yang membuka desa ini (babat alas) sudah melalang buana (musafir), dan versi yang ketiga yaitu karena banyaknya makhluk halus yang menghalangi masyarakat untuk membuka lahan permukiman. Sampai saat ini Adat Jawa masih kental di Desa Langlang contohnya adat satu suro disetiap sumber mata air. Mulai zaman Mbah Singo Dermo tidak ada yang berani meninggalkan Kebudayaan Jawa tersebut.

Ada 3 sumber mata air di Desa Langlang ini yang pertama adalah Sumber Mata Air Umbulan, Sumber Dongbang, Kalimejo. Yang hanya bisa dikunjungi yaitu Sumber Mata Air Umbulan. Di Sumber Mata Air Umbulan sering diadakan upacara Adat Jawa. Setiap tanggal 1 Suro atau 2 Muharram dan pesan sesepuh desa jangan sampai meninggalkan kebudayaan ini.

Menurut Narasumber (Bapak Ihsan Hadi) yang menjaga Sumber Mata Air Umbulan adalah seorang wanita bernama Mbah Buyut Sri Kunti yang masih keturunan dari kerajaan pantai selatan. Ketika kita berada di sumber mata air tidak boleh mempunyai pikiran jelek atau tujuan buruk. Wanita ketika datang bulan dilarang berkunjung ke sumber mata air. Untuk saat ini ada peninggalan makam yang bisa di ziarahi ada 2 makam yaitu makam Mbah Dira (seorang perempuan) dan Mbah Husein Sabaruddin. *(Narasumber: Bapak Ihsan Hadi, juru kunci sumber Umbulan)*

1. Kondisi Geografis

Desa Langlang merupakan salah satu desa di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur yang memiliki luas 498,398 ha dan secara geografis bentang wilayah Desa Langlang berada 112,4 BT dan 7,52 LU, dengan batas wilayah sebagai berikut. (a) Sebelah Utara: Desa Purwoasri Kecamatan Singosari, (b) Sebelah Selatan: Desa Ngenep Kecamatan Karangploso, (c) Sebelah Barat: Desa Klampok Kecamatan Singosari, (d) Sebelah Timur: Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari, Secara administrasi Desa Langlang terdiri dari 4 (empat) dusun, 4 (empat) RW dan 48 (empat puluh delapan) RT. Berdasarkan kondisi topografi ketinggian wilayah Desa Langlang berada di daerah dataran tinggi dengan ketinggian 446 meter dari permukaan laut (mdpl).

2. Kondisi Alam

Kondisi alam Desa Langlang sudah cukup baik namun masih perlu ditingkatkan baik dari segi kualitas sumber daya alam maupun dari segi pengelolaan sumber daya manusia. Desa Langlang memiliki tanah yang subur dan letak yang strategis, kebanyakan masyarakat Desa Langlang memanfaatkan lahan pertanian mereka untuk menanam padi. di desa langlang juga terdapat 6 sumber mata air antara lain, Umbulan, Mundu, Dongbang, Pakis Uceng, Putri Sriwati dan Pakem, tetapi yang dimanfaatkan sebagai sumber air minum untuk masyarakat Desa Langlang hanya Sumber Umbulan dan Dongbang, Sumber Mundu dimanfaatkan sebagai pengairan sawah, Pakisuceng dimanfaatkan untuk desa lain di sekitar desa Langlang. sedangkan dua mata air sisanya masih liar. Selain dimanfaatkan sebagai air minum, sumber Umbulan juga dikembangkan oleh warga sekitar sebagai tempat wisata.

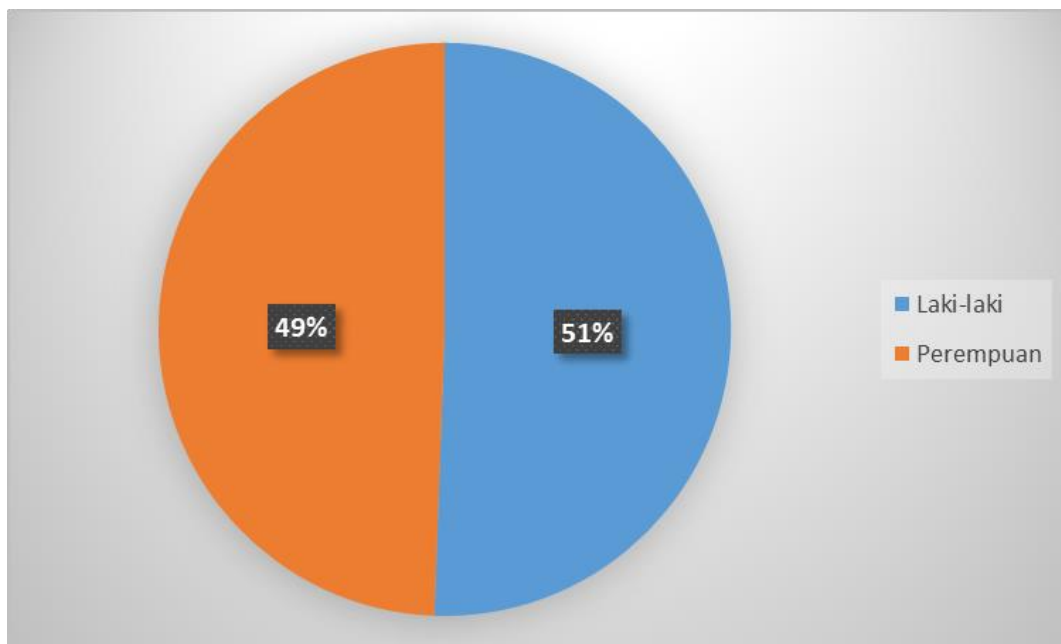
3. Demografi Kependudukan

Desa Langlang memiliki penduduk sejumlah 6.380 jiwa dengan kepala keluarga sejumlah 2.076. Berdasarkan jenis kelaminnya pemetaan penduduk desa Langlang Kecamatan Singosari Kab. Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Desa Langlang Kecamatan Singosari Kab. Malang

No	Keterangan	Jumlah
01	Laki-laki	3.098
02	Perempuan	3.027

Secara grafis, data tersebut di atas dapat dilihat sebagai berikut:



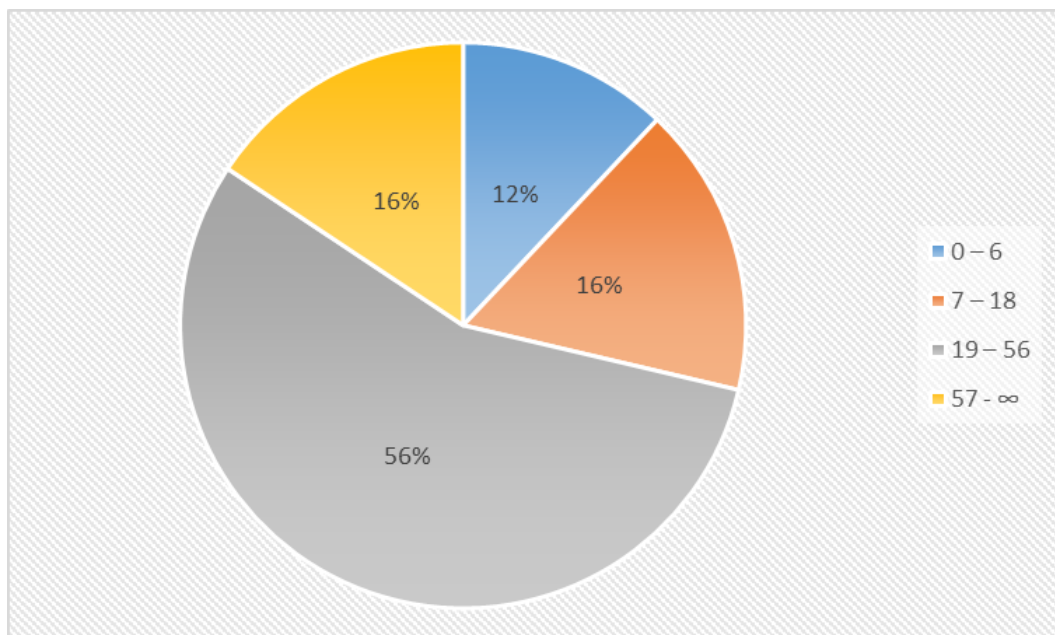
Gambar 1
Prosentase Penduduk Desa Lang-lang Kec. Singosari Kab. Malang

Berdasarkan usia, pemetaan penduduk desa Langlang Kec. Singosari Kab. Malang dapat dilihat sebagai berikut ini:

Tabel 2:
Jumlah penduduk menurut usia di Desa Langlang

No	Keterangan	Jumlah
01	0 – 6	768
02	7 – 18	1.061
03	19 – 56	3.552
04	57 - ∞	999

Penyajian dalam bentuk grafik, data tersebut di atas dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2
Grafik Pemetaan Penduduk Desa Langlang Kec. Singosari Kab. Malang
berdasarkan umur

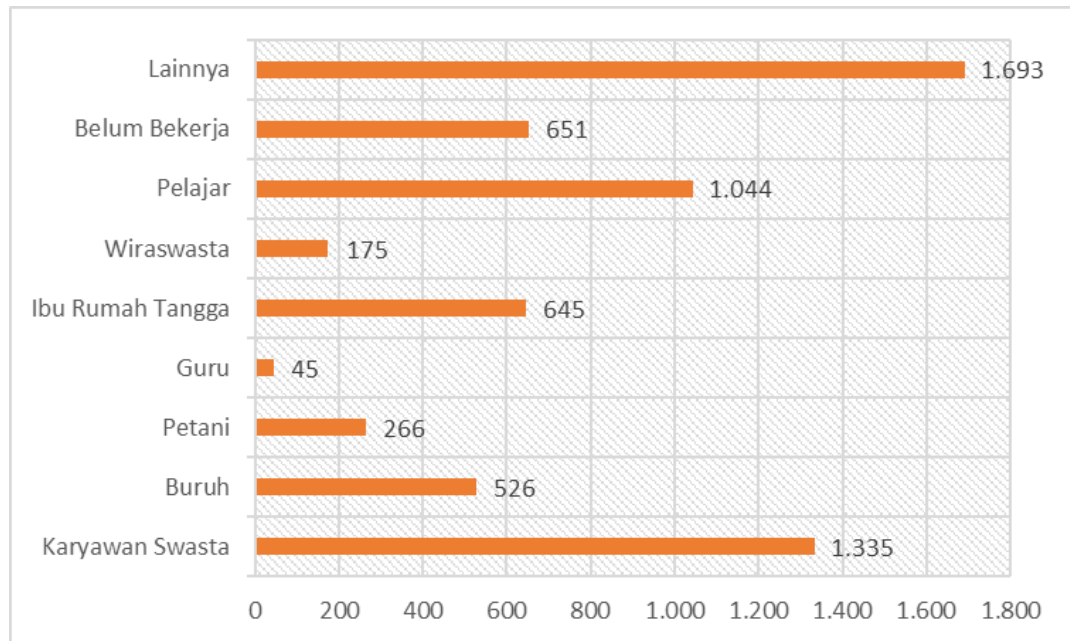
4. Mata Pencarian

Mata pencaharian warga di desa Langlang sangat bervariasi. sebagian besar bekerja sebagai karyawan swasta, dan ada juga yang bekerja sebagai buruh pabrik karena letak desa yang dekat dengan pabrik Rokok. sisanya berprofesi sebagai petani, guru, wiraswasta dan lain- lain. Berikut jumlah warga dan profesi yang ditekuni:

Tabel 3
Jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Langlang

No	Keterangan	Jumlah
01	Karyawan Swasta	1.335
02	Buruh	526
03	Petani	266
04	Guru	45
05	Ibu Rumah Tangga	645
06	Wiraswasta	175

07	Pelajar	1.044
08	Belum Bekerja	651
09	Lainnya	1.693



Gambar 3

Grafik Mata Pencarian Penduduk Desa Langlang Kec. Singosari Kab. Malang

5. Pendidikan

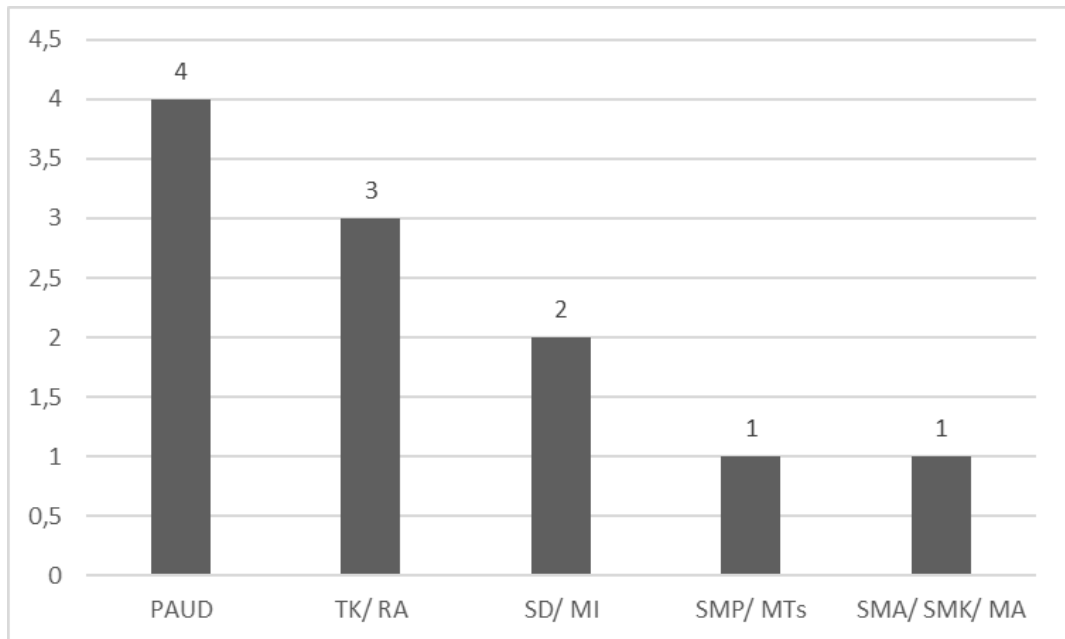
Di desa Langlang terdapat lembaga pendidikan formal dan non formal yang cukup lengkap dan representatif, untuk menunjang kualitas SDM generasi muda. Kesadaran pendidikan yang tinggi menyebabkan cukup banyak masyarakat Desa Langlang yang telah memiliki gelar sarjana. Lembaga pendidikan tersebut terdiri atas:

Tabel 4

Jumlah penduduk menurut jenjang pendidikan di Desa Langlang

No	Keterangan	Jumlah
01	PAUD	4
02	TK/ RA	3
03	SD/ MI	2

04	SMP/ MTs	1
05	SMA/ SMK/ MA	1
	Total	11



Gambar 4

Grafik Pemetaan Penduduk Desa Langlang Kec. Singosari Kab. Malang berdasarkan Taraf Pendidikan

6. Sarana Kesehatan

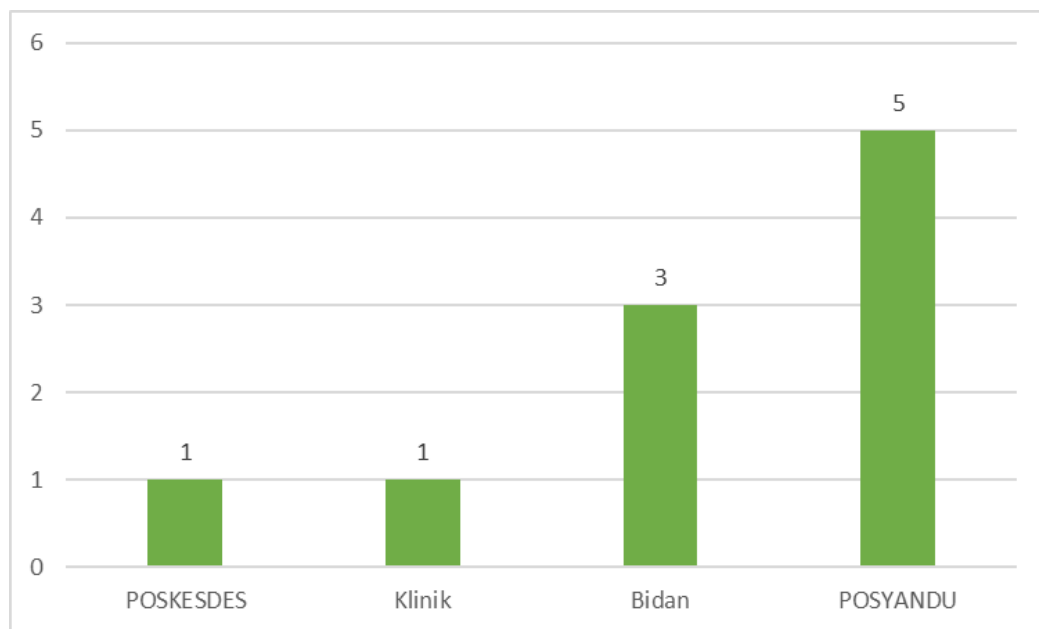
Di Desa Langlang, Kecamatan Singosari, Malang, terdapat berbagai fasilitas kesehatan yang berperan penting dalam pelayanan kesehatan masyarakat setempat. Berikut adalah fasilitas kesehatan yang tersedia di Desa Langlang:

Tabel 5

Jumlah sarana kesehatan di Desa Langlang

No	Keterangan	Jumlah
01	POSKEDES	1
02	Klinik	1
03	Bidan	3

04	POSYANDU	5
	Total	10 (Sepuluh)



Gambar 5

Grafik Sarana dan Prasarana Kesehatan di Desa Langlang Kec. Singosari Kab. Malang

7. Sarana Ekonomi

Di Desa Langlang, Kecamatan Singosari, Malang, terdapat beberapa fasilitas ekonomi yang memainkan peran penting dalam mendukung kegiatan ekonomi masyarakat setempat. Berikut adalah fasilitas ekonomi yang tersedia di Desa Langlang:

Tabel 6

Jumlah sarana ekonomi di Desa Langlang

No	Keterangan	Jumlah
01	Pasar Pagi	1
02	Pasar Minggu	1
03	Koperasi Wanita	1
	Total	3

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan hasil yang sangat positif. Partisipasi jamaah meningkat, terbukti dari lonjakan kehadiran pada program kajian yang sebelumnya hanya diikuti 10–15 orang, kini mencapai 50 orang setiap pekan. Peningkatan juga terjadi pada keterlibatan remaja masjid yang mulai aktif dalam kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), media sosial dakwah, dan pengelolaan acara keagamaan. Penguatan kelembagaan terlihat dari terbentuknya struktur organisasi takmir yang lebih sistematis, lengkap dengan uraian tugas, buku administrasi, dan kalender kegiatan. Dalam bidang ekonomi, pelatihan kewirausahaan berhasil memunculkan inisiatif usaha kecil berbasis komunitas seperti katering rumahan dan produksi kerajinan tangan. Salah satu keberhasilan penting adalah meningkatnya rasa memiliki masyarakat terhadap masjid, yang ditunjukkan dengan kesediaan mereka menyumbang ide, waktu, bahkan dana untuk mendukung program-program yang dijalankan. Kendati demikian, terdapat tantangan yang perlu dicermati, seperti terbatasnya anggaran operasional, masih adanya resistensi dari sebagian tokoh konservatif terhadap perubahan, serta perlunya pendampingan lanjutan untuk keberlanjutan program. Hasil ini memperkuat asumsi bahwa masjid dapat menjadi wahana pengembangan SDM yang efektif jika dirancang dengan partisipasi aktif dan visi jangka panjang.

D. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi fungsi masjid sangat memungkinkan dilakukan melalui strategi pemberdayaan yang menyeluruh, terstruktur, dan kolaboratif. Masjid Al-Furqan telah mengalami transformasi awal, dari masjid yang bersifat pasif menjadi lebih aktif dalam menjawab kebutuhan umat. Program yang disusun bersama masyarakat terbukti efektif dalam menghidupkan kembali fungsi sosial dan edukatif masjid. Namun, keberhasilan ini tidak bisa dilepaskan dari dukungan pengurus yang terbuka terhadap perubahan serta keterlibatan masyarakat yang tinggi. Untuk itu, disarankan agar program semacam ini dapat dilanjutkan secara berkelanjutan dengan sistem monitoring dan evaluasi yang kuat. Pihak universitas dapat menjalin kemitraan jangka panjang dengan masjid sebagai laboratorium sosial keumatan. Pemerintah daerah juga perlu memberikan dukungan kebijakan dan pendanaan agar masjid-masjid di wilayah lain dapat mengalami transformasi serupa dalam rangka membangun masyarakat yang lebih berdaya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Badawi, J., *Peran Strategis Masjid dalam Pembangunan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2009)

Kurniawan, A., *Manajemen Masjid Modern*, (Yogyakarta: Deepublish, 2010)

Nasution, H., *Tafsir Sosial Masjid*, (Bandung: Mizan, 2017)

Suryadi, R., “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid.” Dalam: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), (2018), hlm: 45–55.

Rifai, M., “Model Penguatan Kapasitas Takmir Masjid.” Dalam: *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 3(2), (2016), hlm: 78–89.